

Masjid Chengho Palembang Sebagai Ruang Penerimaan Diri Umat Islam Dari Beragam Etnis

Dinda Aulia Elvariani¹, Davina Syafa Adliya², Ajeng Sekar Pandan Wangi³, Fitria Rizky Ramadhani⁴

¹⁻³ Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁴ Fakultas Hukum, Universitas Sriwijaya

*Corresponding Email: dindaauliaa10@gmail.com¹, davinasyafa32@gmail.com², ajengsekar07@icloud.com³, fitriarizkyramadhani19@gmail.com⁴

Number Whatsapp: 085768830284

Abstract

This study aims to gain a deeper understanding of the function of the Al-Islam Muhammad Cheng Ho Mosque in Palembang as a space of self-acceptance for Muslims of various ethnicities through cultural acculturation and of course also the psychological experiences of the congregation itself. In this study, we used a qualitative approach with in-depth observation and interview methods, in which this study involved 2 informants who were the administrators and congregation of the mosque. The results of this study show 5 main points, namely: (1) A sense of pride and respect, where the mosque in this context becomes a marker of the return of the identity of marginalized Chinese Muslims. (2) Spiritual Connection, where differences in terms of architecture in the building do not affect the solemnity or quality of worship of the congregation. (3) A sense of community, where in this context the mosque functions as a safe space for converts, while strengthening inter-ethnic social support. (4) A positive emotional experience, this is obtained through comfortable facilities and a calming mosque atmosphere. (5) Acceptance and tolerance, this is seen through the acceptance of visual elements of Chinese culture, as long as they are in line with the principles of monotheism. This mosque is proof of the success of harmonizing 3 cultures, namely Chinese, Islam and Palembang in building an inclusive religious life in the city of Palembang.

Keywords: *Cheng Ho Mosque, Palembang, self-acceptance, cultural acculturation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai fungsi dari Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang sebagai ruang penerimaan diri bagi umat islam dengan beragam etnis melalui akulturasi budaya dan tentunya juga pengalaman psikologis jamaah itu sendiri. Pada penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara yang mendalam, yang mana penelitian ini melibatkan 2 informan yang merupakan pengurus dan jamaah masjid. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 5 poin utamanya, yaitu: (1) Rasa bangga dan hormat, di mana masjid dalam konteks ini menjadi penanda dari kembalinya identitas Muslim Tionghoa yang terpinggirkan. (2) Koneksi Spiritual, di mana perbedaan dari segi arsitektur pada bangunan tidak mempengaruhi kekhusyukan maupun kualitas ibadah para jamaah. (3) Rasa Komunitas, di mana pada konteks ini masjid berfungsi sebagai ruang aman bagi para mualaf, sekaligus memperkuat dukugan sosial antar-etnis. (4) Pengalaman emosional positif, hal ini didapatkan melalui fasilitas yang nyaman dan suasana masjid yang memberikan ketenangan. (5) Penerimaan dan toleransi, hal ini terlihat melalui diterimanya unsur-unsur visual budaya Tionghoa, selama masih sejalan dengan prinsip tauhid. Masjid ini menjadi bukti dari keberhasilan harmonisasi 3 budaya, yaitu Tionghoa, Islam dan Palembang dalam membangun kehidupan keagamaan yang inklusif di Kota Palembang.

Keywords : Masjid Cheng Ho Palembang, Penerimaan diri, Akulturasi budaya

Introduction

Masjid adalah salah satu bentuk budaya Islam yang digunakan sebagai tempat beribadah, khususnya untuk bersujud kepada Allah. Bentuk dan model masjid di berbagai daerah bisa berbeda-

beda karena adanya percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal setempat. Proses percampuran budaya ini bisa terjadi karena dua hal. Pertama, adanya pertemuan atau interaksi antara masyarakat lokal dengan budaya yang datang dari luar, dalam hal ini budaya Islam. Kedua, masyarakat setempat memilih apakah mereka ingin mempertahankan ciri khas budaya lokal dalam bangunan masjid atau justru menghilangkannya. Pilihan inilah yang membuat tampilan masjid di tiap daerah memiliki keunikan masing-masing (Febbriana dan Sumadiyanto, 2023). Budaya Islam tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi juga mencakup nilai, etika, cara hidup, dan tradisi intelektual. (Harisman, 2023)

Sementara Menurut Tamuri (2021) Masjid merupakan sarana ibadah utama bagi umat Islam dan menjadi bagian penting dari struktur kehidupan keagamaan bagi masyarakat. Keberadaan masjid sangat mudah dijumpai di Kota Palembang, sebuah kota besar yang memiliki sejarah panjang perkembangan budaya, perdagangan, dan peradaban Nusantara. Palembang dikenal sebagai kota tua yang sejak zaman Kerajaan Sriwijaya telah menjadi pusat interaksi berbagai etnis, agama, dan tradisi yang terus berkembang dari zaman ke zaman hingga saat ini. Kondisi ini menjadikan Palembang sebagai salah satu kota yang memiliki jumlah masjid cukup banyak dengan bentuk arsitektur yang sangat beragam. Setiap masjid tidak hanya berdiri sebagai bangunan ibadah, tetapi juga hadir sebagai artefak sosial yang mencerminkan identitas masyarakat, perjalanan sejarah, serta akulturasi budaya yang telah terjadi dalam waktu yang panjang. Jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat di Nusantara sudah lebih dulu menganut agama Hindu, Budha, serta kepercayaan-kepercayaan animisme dan tradisi sosial yang telah berkembang sejak lama.

Kehidupan masyarakat saat itu telah dipengaruhi oleh berbagai ajaran dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Ketika Islam kemudian datang, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi, yaitu percampuran antara dua atau lebih kebudayaan akibat pertemuan dan saling mempengaruhi antar kelompok yang berbeda. Proses ini menghasilkan sebuah budaya baru, yaitu budaya Islam khas Indonesia. Namun, kedatangan Islam tidak serta merta menghilangkan kebudayaan Hindu dan Budha yang telah ada sebelumnya (Santoso, 2021).

Akulturasi budaya adalah proses pertemuan dan penyatuan dua budaya yang berbeda, yang terjadi secara harmonis dan damai. Ketika dua budaya bertemu, mereka tidak hanya saling berinteraksi, tetapi juga saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain. Hasilnya, terciptalah budaya baru yang unik dan kaya, yang merupakan perpaduan dari elemen-elemen budaya yang berbeda (Rigasari, 2023). Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang merupakan contoh akulturasi budaya Islam, Cina, dan Palembang, dengan ornamen-ornamen yang memiliki makna

mendalam, seperti kubah hijau, bintang segi delapan, dan menara pagoda, yang melambangkan identitas Islam, filosofi Buddha dan Islam, serta hubungan dengan Allah dan manusia (Reza, 2021).

Namun, akulturasi budaya tidak berarti bahwa budaya yang lama akan hilang atau terhapus. Sebaliknya, unsur-unsur budaya yang lama tetap dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam budaya baru yang sedang berkembang. Proses akulturasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, sehingga budaya yang baru dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih kaya dan beragam ()

Dalam proses akulturasi, kedua budaya yang berbeda dapat saling belajar dan mengambil elemen-elemen yang baik dari satu sama lain, sehingga terciptalah budaya yang lebih kompleks dan dinamis. Dengan demikian, akulturasi budaya dapat menjadi sumber kekuatan dan kekayaan bagi masyarakat, karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan identitas budaya yang unik dan beragam (Syafitri dkk, 2017)

Dengan demikian, masjid dapat dipahami sebagai ruang yang memvisualisasikan nilai agama, tradisi budaya, dan karakter sosial masyarakat. Keberadaan masjid dalam konteks Palembang bukan hanya mencerminkan kebutuhan spiritual umat Islam, tetapi juga menjadi simbol keterbukaan budaya, toleransi keberagaman, dan interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat multietnis (Syahbani dkk, 2022).

Dari sekian banyak masjid yang ada di Palembang, Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho atau yang lebih dikenal sebagai Masjid Cheng Ho hadir sebagai salah satu contoh masjid yang menunjukkan perpaduan budaya secara menonjol. Masjid ini tidak berdiri sebagai bangunan tunggal, tetapi menjadi bagian dari jaringan masjid Cheng Ho yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia seperti Surabaya, Pasuruan, Kutai Kartanegara, dan Purbalingga. Kehadiran jaringan masjid ini mencerminkan bahwa identitas budaya Islam Tionghoa mendapat penerimaan yang luas dalam kehidupan sosial di Indonesia (Khairunnisa, 2023).

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho merupakan salah satu destinasi wisata religi di Palembang yang populer. Pemasaran masjid ini melalui media sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk berkunjung. Pengurus dan pengelola Masjid Cheng Ho bekerjasama dengan dinas pariwisata untuk mempromosikan potensi wisata religi dalam pengembangan pemasaran masjid Cheng Ho (Khairunnisa dkk, 2023). Strategi pemasaran ini meliputi pembuatan konten menarik, penggunaan hashtag, dan promosi melalui akun media sosial resmi masjid. Dengan demikian, masjid dapat menjangkau lebih banyak audiens dan meningkatkan jumlah pengunjung (Sundari dkk, 2023).

Manajemen dakwah Masjid Cheng Ho Palembang memainkan peran kunci dalam meningkatkan minat masyarakat untuk beribadah dan berwisata. Dengan meningkatkan kualitas ibadah, mengembangkan program wisata religi, dan memperbaiki fasilitas, manajemen dakwah membuat masjid menjadi destinasi yang lebih menarik. Promosi melalui media sosial dan kerjasama dengan masyarakat juga membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, sehingga masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan wisata yang lebih dinamis (Charles Oktriensah. 2024). Pengelolaan objek wisata religi memerlukan berbagai upaya dari pihak pengelola. Selain itu, keberhasilan suatu tempat wisata juga sangat bergantung pada dukungan masyarakat, para tokoh, remaja karang taruna, dan pihak lain yang ikut membantu mempromosikan Wisata Religi Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Dengan kerja sama tersebut, tempat ini dapat terus berkembang dan mampu bersaing dengan objek wisata lainnya (Sundari dkk, 2023).

Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima keberagaman budaya secara pasif, tetapi juga memberikan ruang bagi budaya minoritas untuk tampil dalam bentuk arsitektur keagamaan yang estetik dan bermakna. Masjid Cheng Ho menjadi representasi bagaimana ekspresi budaya Tionghoa dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal tanpa menimbulkan gesekan, justru memperkaya khazanah visual arsitektur masjid di Indonesia (Septy dkk, 2024).

Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan memiliki sejarah panjang yang berhubungan erat dengan interaksi antarbangsa. Selama ratusan tahun, kota ini menjadi arena pertemuan pedagang dari Tiongkok, India, Arab, dan wilayah Nusantara lainnya. Migrasi, perdagangan, dan pertukaran budaya membentuk karakter masyarakat Palembang menjadi masyarakat yang terbuka dan terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai kelompok etnis. Jejak akulturasi tersebut tampak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni, kuliner, adat istiadat, hingga gaya arsitektur bangunan. Arsitektur dan hiasan dekoratif di Masjid Cheng Ho, baik yang menyangkut bentuk bangunannya maupun ornamen pelengkap, memperlihatkan adanya percampuran budaya Tionghoa, Arab (Islam), dan budaya lokal Palembang. Masjid ini juga memiliki berbagai motif hias yang menarik perhatian, terutama karena berkaitan dengan sejarah pendiriannya di Palembang. Motif-motif tersebut antara lain bunga matahari, teratai, mawar, melati, buah skriya, paku tanduk rusa, daun sungsang, daun serupa, serta berbagai bentuk dedaunan lainnya, Syafitri (2024).

Jumlah masyarakat Tionghoa yang menetap di Palembang cukup besar. Sebagian besar dari mereka adalah para perantau yang berasal dari Provinsi Guangdong dan Quanzhou. Kehadiran

komunitas ini kemudian menjadi bagian dari keberagaman budaya yang ada di Palembang, Ali dan Yanto (2020). Sehingga dalam konteks ini toleransi dapat diartikan sebagai metode atau jalan menuju kedamaian, Hamidah (2022).

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho didirikan oleh keluarga PITI Sumsel di atas tanah hibah dari PT. Amen Mulia kepada Organisasi PITI melalui perantara H. Syahrial Oesman atas berkah jasa kyai Palembang KH. Mudarrin, SM dan Kgs KH. M. Zen Syukri bin Kgs K. H Hasan Syukri yang juga merupakan pendiri Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho dan Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya PITI Sumsel yang saat itu diketuai oleh Bapak H. Haryanto. Bertepatan dengan ulang tahun Palembang tahun 2005 dan 600 tahun datangnya Kaisar Cina H. M. Cheng Ho yang dilaksanakan oleh Gubernur Sumsel Ir. H. Syahrial Usman dan disaksikan oleh wakil Presiden RI Bapak H. Yusuf Kalla dengan dihadiri pula Ketua MPR RI Bapak Ir. H. Hidayat Nurwahid, beberapa menteri kabinet, ketua DPRD Sumsel, Wakil Gubernur Sumsel, Ketua DPRD Kota Palembang, Walikota Palembang, Pangdam dan Staf Kapolda, Unsur Muspida serta keluarga PITI Nasional antara lain Bapak H. Bambang Sujianto, Bapak H. Trisno Hadi dan Perwakilan dari agama non muslim warga Sumsel dan lain-lain (Pratiwi, 2024).

PITI merupakan hasil penggabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT). Visi organisasi ini adalah mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu agama yang membawa kebaikan bagi seluruh alam. Menurut PITI, organisasi ini tidak hanya menjadi wadah bagi mereka yang sudah memeluk Islam, tetapi juga terbuka bagi yang belum menjadi muslim. PITI berupaya menjadi tempat berinteraksi berbagai kelompok, seperti muslim Tionghoa dengan muslim Indonesia, serta muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non-muslim, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara semua pihak, Pratiwi dkk (2023).

Cheng Ho merupakan seorang Muslim yang menjadi penasihat utama Pangeran Yan dari Dinasti Ming, yang kelak naik takhta sebagai salah satu kaisar terbesar Tiongkok. Ekspedisi Cheng Ho dalam penyebaran Islam menjadi salah satu yang terbesar sepanjang sejarah, dengan ratusan kapal serta puluhan ribu awak dengan berbagai keahlian. Pada rentang tahun 1405 hingga 1433, Tiongkok menyampaikan pesan keagamaannya melalui Laksamana Cheng Ho yang memimpin enam pelayaran besar ke Asia Tenggara, termasuk wilayah kepulauan Nusantara. Perjalanan ini memainkan peran penting dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, yang akhirnya menjadikan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Kedatangan Cheng Ho ke wilayah kepulauan berlangsung di masa peralihan dari pemerintahan bercorak Hindu-Buddha menuju era Islam. Setelah singgah di Champa (kini Vietnam), armadanya bergerak menuju Jawa. Dari pesisir utara Jawa, armada tersebut kemudian

melanjutkan pelayaran ke Sumatra dan memasuki Selat Malaka. Ekspedisi Cheng Ho menjadi bagian penting dalam sejarah pelayaran global, dan peta navigasi yang digunakan turut memberi pengaruh besar terhadap ilmu navigasi dunia hingga abad ke-15 (Auza dkk, 2024).

Peranan Laksamana Cheng Ho dalam menjalin hubungan diplomatik antara China dan Kerajaan Sriwijaya sangat signifikan karena ia menjadi penghubung utama yang memperkuat kerja sama politik, ekonomi, dan budaya di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-15. Melalui rangkaian ekspedisi maritimnya, Cheng Ho membawa misi perdamaian dari Dinasti Ming dengan tujuan membangun hubungan persahabatan dan memperluas jaringan pengaruh China. Kehadirannya di Sriwijaya ikut mendorong perkembangan perdagangan di jalur sutra maritim, serta membuka peluang terjadinya pertukaran budaya, pengetahuan, dan teknologi. Selain itu, kunjungan Cheng Ho semakin menegaskan posisi Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang berperan penting dalam rute pelayaran internasional. Dengan diplomasi yang bersifat damai dan saling menguntungkan, Cheng Ho berperan besar dalam menciptakan stabilitas regional sekaligus mempererat hubungan bilateral antara China dan Sriwijaya. (Triwahyuni et al., 2022)

Masjid Cheng Ho sangat dominan dengan warna merah, kuning dan hijau. Ketiga warna tersebut mendominasi warna desain bangunannya. Adapun ketiga warna tersebut dipilih karena mempunyai filosofi tersendiri. Merah mempunyai makna filosofis melambangkan sebuah keberuntungan dan semangat. Kuning mempunyai makna filosofis melambangkan kesetiaan dan kesucian. Sedangkan hijau mempunyai makna filosofis melambangkan kehidupan dan perdamaian (Rigasari, 2023).

Masjid Cheng Ho Palembang berlokasi di Komplek Amin Mulia Jakabaring, sebuah kawasan yang ramai dan strategis. Keunikan warna pada Masjid Cheng Ho menjadi elemen visual penting yang menunjukkan keberanian sekaligus keyakinan budaya masyarakat pendukungnya dalam menyampaikan identitas mereka secara terbuka. Penggunaan warna ini juga memberikan pesan bahwa bentuk ekspresi keagamaan dalam Islam tidak selalu harus tampil dalam warna dan gaya yang homogen, tetapi dapat tetap sah, sesuai, dan bermakna meskipun tampil dalam ekspresi visual yang unik dan berbeda. Ornamen pada Masjid Cheng Ho Palembang menunjukkan perpaduan budaya yang unik. Bentuk-bentuk hiasannya lahir dari gabungan tiga tradisi, yaitu unsur Islam Melayu, budaya Palembang, dan pengaruh Tiongkok. Ketiga kultur ini saling menyatu sehingga menghasilkan tampilan masjid yang khas dan berbeda dari masjid pada umumnya (Santoso dan Aziz, 2021)

Masjid Cheng Ho Sriwijaya menjadi simbol ukhwah Islamiyah dan harmoni antar etnis, khususnya antara masyarakat Muslim dan Tionghoa di Sumatera Selatan, melalui kegiatan

keagamaan dan sosial yang inklusif (Nurdiana et al. 2022). Masjid ini menjadi simbol harmoni dan toleransi antarumat beragama serta antarbudaya, menunjukkan kedekatan antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Palembang. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat pendidikan Islam, terutama bagi warga Tionghoa yang baru memeluk Islam. (Maryamah et al., 2023)

Motif dalam Masjid Cheng Ho tidak hanya menjadi identitas visual lokal, tetapi juga menyimbolkan nilai-nilai kearifan local dari Palembang seperti kemuliaan, martabat, dan kedewasaan. Sementara itu, kehadiran kaligrafi Arab pada dinding masjid mempertegas identitas keislaman bangunan dan menjadi representasi kuat dari budaya Melayu yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Palembang. Perpaduan berbagai elemen tersebut menunjukkan bahwa Masjid Cheng Ho bukan sekadar memadukan budaya secara fisik, tetapi juga mempersatukan nilai-nilai spiritual dan budaya dalam satu hunian visual yang mendalam (Fuadah dan Arzaqina, 2025).

Elemen lain yang memperkaya makna masjid ini adalah tokoh Cheng Ho yang menjadi dasar penamaannya. Penamaan Cheng Ho atau Zheng He diambil dari nama seorang laksamana besar dan pelaut muslim dalam sejarah Tiongkok pada masa Dinasti Ming yang memimpin ekspedisi perdagangan, diplomasi, dan pertukaran budaya ke berbagai wilayah Asia Tenggara, Samudra Hindia, hingga Afrika Timur. Selama sekitar 28 tahun, ia memimpin ekspedisi yang mencakup lebih dari 30 wilayah tanpa meninggalkan sejarah peperangan besar (Mirdad, 2023)

Cara penyebaran pengaruh melalui pendekatan damai, pertukaran ekonomi, dan kerja sama sosial ini menjadikan Cheng Ho sebagai tokoh penting dalam penyebaran Islam di kawasan maritim Nusantara. Ia dihormati bukan karena ekspansi kekuasaan, tetapi karena pendekatannya yang penuh toleransi dan kasih sayang. Masjid Cheng Ho kemudian dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai perjuangan tersebut sekaligus simbol keterbukaan Islam sebagai ajaran yang mampu menerima dan berdialog dengan budaya lain tanpa kehilangan identitasnya (Syahbani dkk, 2022).

Masyarakat berperan penting dalam pengembangan Masjid Cheng Ho sebagai objek wisata religi di Palembang, seperti melestarikan budaya, mempromosikan wisata, berpartisipasi dalam pengelolaan, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman budaya (Dwi Oktisari 2024). Selain berfungsi sebagai tempat salat, masjid ini juga menjadi pusat pembinaan mualaf melalui berbagai kegiatan edukatif dan sosial. (Fauzi, 2025)

Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut, Masjid Cheng Ho Palembang dapat dipahami sebagai bangunan yang memiliki dimensi spiritual, historis, kultural, dan sosial. Masjid ini bukan hanya ruang ibadah formal, tetapi juga menjadi simbol penerimaan diri bagi umat Islam dari latar belakang budaya yang berbeda. Masyarakat yang datang dari kelompok etnis apa pun tetap dapat

beribadah dengan nyaman, dihargai, dan diterima, menunjukkan bahwa nilai Islam universal mengenai persaudaraan dan keberagaman benar-benar terwujud dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Palembang. Penelitian mengenai masjid ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas bahwa ekspresi keagamaan tidak harus seragam, tetapi dapat mempresentasikan kekayaan budaya yang beragam tanpa menimbulkan perpecahan. Sebaliknya, keberagaman tersebut justru memperkokoh nilai toleransi, keharmonisan, dan persatuan Masyarakat (Heldani, 2015). Atas dasar pemahaman tersebut, penelitian ini mengambil judul “Masjid Cheng Ho Palembang Sebagai Ruang Penerimaan Diri Umat Islam dari Beragam Etnis” sebagai upaya akademik untuk mengangkat pentingnya harmoni budaya dalam kehidupan keagamaan modern.

Method

Metode penelitian adalah prosedur dan skema yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian memungkinkan penelitian dilakukan secara terencana, ilmiah, netral dan bernilai. Metode penelitian sebagai strategi mengumpulkan data, dan menemukan solusi suatu masalah berdasarkan fakta (Gounder, 2012; Williams, 2017). Metode penelitian juga sebagai suatu teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode mengacu pada teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian untuk menemukan solusi dari suatu masalah (Kothari, 2004), dan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memecahkan masalah penelitian (Patel & Patel, 2019). Dengan demikian, metode penelitian sebagai teknik pengumpulan data untuk memecahkan masalah, menemukan solusi, dan teknik untuk membangun hubungan antara data dan metode dengan mengevaluasi hasil penelitian secara akurat (Kothari, 2004).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus utamanya ialah pada penerimaan diri. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada uraian serta analisis mendalam. Kata deskriptif dalam penelitian kualitatif menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan suatu peristiwa, fenomena, atau kondisi sosial yang menjadi objek kajian. Sementara itu, kata analisis mengacu pada proses penafsiran, pemaknaan, dan perbandingan data penelitian untuk menemukan makna yang lebih mendalam.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang penelitian kualitatif Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Sementara Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu proses

penyelidikan terhadap fenomena sosial dan persoalan manusia. Definisi lainnya menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah strategi penelitian untuk menemukan makna, interpretasi, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi dari suatu fenomena secara alami dan menyeluruh, menggunakan berbagai metode, serta disajikan dalam bentuk naratif dalam konteks penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan kata-kata atau narasi dalam menjelaskan dan menemukan makna dari fenomena, gejala, serta kondisi sosial tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menganalisis dan menginterpretasikan setiap informasi yang diperoleh. Oleh sebab itu, peneliti kualitatif harus memahami teori yang relevan agar mampu menganalisis perbedaan antara konsep teoretis dan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khas. Di antaranya yaitu adanya posisi setara antara peneliti dan subjek penelitian, adanya interaksi langsung selama proses penelitian, penyajian deskripsi mendalam mengenai situasi, kejadian, atau fenomena, serta penekanan pada kualitas pengalaman partisipan. Hal ini sejalan dengan pendapat Woods (1999) yang menjelaskan bahwa karakter utama penelitian kualitatif tampak pada kondisi alami, fokus pada pencarian makna, perspektif serta pemahaman subjek, perhatian pada proses, analisis bersifat induktif, serta kemungkinan untuk menghasilkan grounded theory. Artinya, penelitian kualitatif berupaya mengamati perilaku, membentuk konsep, merumuskan hipotesis, atau membangun teori baru berdasarkan data.

Selain itu, penelitian kualitatif bersifat mendalam karena informasi dikumpulkan secara langsung dari partisipan yang mengalami secara nyata fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mohajan (2018) yang menyatakan bahwa karakter penelitian kualitatif mencakup pengumpulan data langsung, penggunaan data untuk membangun teori atau konsep, pemilihan partisipan menggunakan teknik sampling tertentu, pemahaman mendalam tentang pikiran, sikap, serta perilaku partisipan, terbuka terhadap interpretasi alternatif, berakar pada pengalaman individu, serta memberikan gambaran alami terhadap fenomena sosial. Penelitian kualitatif juga membutuhkan informasi yang rinci dan analisis mendalam, mempertimbangkan konteks, menghasilkan data naratif, serta melibatkan peneliti secara langsung dalam proses penelitian. Selain itu, proses pengumpulan

dan analisis data berlangsung secara simultan, dan hasil penelitian biasanya berupa konsep, tema, kategori, atau teori baru yang masih bersifat tentatif.

Alasan kami memilih pendekatan ini karena kami sebagai peneliti ingin memahami secara detail bagaimana pengalaman dan pandangan informan tentang penerimaan diri mereka sendiri. Dengan cara ini, kami bisa menggali lebih dalam tentang makna dan proses penerimaan diri yang dialami informan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang semuanya adalah jemaah sekaligus pengurus Masjid Chengho. Pemilihan kedua informan ini dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian, khususnya berkaitan dengan penerimaan diri di lingkungan komunitas Masjid Chengho.

Untuk mengumpulkan data, kami sebagai peneliti menggunakan dua cara, yang pertama adalah wawancara mendalam dan observasi, Menurut Esterberg (2002), wawancara merupakan suatu proses interaksi tatap muka antara dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai yang bertujuan untuk saling berbagi informasi, pengetahuan, serta ide melalui kegiatan tanya jawab. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh tidak hanya sekadar dikumpulkan, tetapi juga dapat diolah, dianalisis, dan dikonstruksikan menjadi suatu uraian yang relevan dengan topik atau fokus penelitian yang sedang dilakukan. Dalam praktiknya, wawancara sering dilakukan pada tahap awal penelitian untuk memperoleh gambaran umum mengenai suatu fenomena, kemudian dilanjutkan dengan wawancara lanjutan yang lebih mendalam guna menggali informasi secara lebih terperinci dan menyeluruh. Dalam konteks penelitian kualitatif, individu yang melakukan wawancara disebut sebagai interviewer, sementara orang yang memberikan informasi dikenal sebagai informan atau interviewee. Jumlah pewawancara maupun informan tidak bersifat tetap, melainkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, tingkat kerumitan masalah yang diteliti, serta kelengkapan data yang diperlukan agar hasil penelitian menjadi lebih kuat dan valid.

Sementara itu, Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki tiga fungsi utama. Pertama, wawancara berfungsi untuk melakukan konstruksi terhadap pengalaman seseorang, termasuk kejadian, aktivitas, motivasi, serta perasaan yang terkait dengan fenomena tertentu. Kedua, wawancara juga berperan dalam melakukan rekonstruksi, yaitu menyampaikan kembali pengalaman, peristiwa, atau fenomena secara runtut sesuai perspektif informan sehingga pemahaman peneliti menjadi lebih komprehensif. Ketiga, wawancara berfungsi

sebagai sarana verifikasi, yakni untuk memeriksa, memperbaiki, serta memperluas data atau konstruksi pemahaman yang telah dimiliki peneliti sebelumnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Results

Dalam penelitian ini, kami para peneliti menyusun pertanyaan wawancara terkait variabel penerimaan diri. Penerimaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan objektif di sekitar individu, tetapi juga oleh penilaian internal, pengalaman emosional, hubungan sosial yang mendukung, hingga makna spiritual yang diperoleh saat beribadah. Dari wawancara Bersama Ketua Masjid Cheng Ho dan salah satu jamaah, adapun hasil yang kami dapat dari setiap dimensi yaitu

1. Rasa Bangga dan Hormat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan Masjid Chengho menumbuhkan rasa bangga dan hormat yang mendalam, baik dari pengurus maupun jamaah. Ketua pengurus menjelaskan bahwa Masjid Chengho bukan sekadar tempat ibadah, namun menjadi simbol penting kembalinya identitas budaya Tionghoa Muslim yang selama masa Orde Baru sempat dilarang tampil di ruang publik. Pada masa itu, ekspresi budaya Tionghoa dihapus dari kehidupan sosial dan bahkan nama Cheng Ho sebagai tokoh sejarah seperti hilang dari pembahasan umum. Setelah masa reformasi, identitas tersebut kembali dapat ditampilkan dengan leluasa, dan Masjid Chengho menjadi bukti bahwa masyarakat kini memberi ruang bagi nilai sejarah dan warisan budaya tersebut. Pengurus merasa bangga bahwa masjid ini memadukan tiga unsur budaya sekaligus Islam, Tionghoa, dan local sebagai representasi bahwa identitas budaya tidak meniadakan kemurnian akidah. Jamaah juga memandang bahwa keberadaan masjid ini adalah simbol penghormatan terhadap kontribusi Laksamana Cheng Ho sebagai tokoh Muslim yang membawa hubungan damai, perdagangan, dan penyebaran Islam ke Nusantara. Dengan demikian, rasa bangga dan hormat lahir dari makna historis, kultural, dan spiritual yang melekat pada masjid ini, sekaligus menjadi wujud pengakuan terhadap perjalanan panjang komunitas Muslim Tionghoa dalam sejarah Indonesia.

2. Koneksi Spiritual

Wawancara menunjukkan bahwa koneksi spiritual jamaah di Masjid Chengho tetap terjaga dengan kuat, bahkan meskipun masjid ini memiliki arsitektur khas Tionghoa yang berbeda dari kebanyakan masjid lain. Seorang jamaah menjelaskan bahwa ketika melaksanakan ibadah seperti salat atau

berdoa, pengalaman spiritualnya sama khusyuknya seperti beribadah di masjid mana pun. Ia menegaskan bahwa yang berbeda hanyalah tampilan bangunan, bukan ajaran yang dipraktikkan di dalamnya. Pengurus juga menekankan bahwa bentuk budaya yang terlihat pada masjid hanya hadir pada ranah visual dan arsitektural, tetapi tidak mengubah aturan ibadah, tata cara ritual, maupun nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah melihat arsitektur sebagai bingkai estetika yang tidak mempengaruhi hubungan transendental mereka dengan Allah. Dengan demikian, Masjid Chengho menjadi contoh konkret bahwa keberagaman budaya tidak menghalangi kualitas ibadah dan tidak mengubah esensi pengalaman spiritual umat Muslim yang beribadah di dalamnya.

3. Rasa Komunitas

Aspek rasa komunitas tampak sangat kuat dalam wawancara, terutama karena Masjid Chengho dibangun oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) sebagai pusat pembinaan dan pendampingan bagi para mualaf keturunan Tionghoa. Pengurus menjelaskan bahwa mualaf sering kali membutuhkan ruang aman yang dapat memberikan dukungan sosial dan psikologis ketika mereka sedang memasuki perjalanan spiritual baru. Keberadaan masjid menjadi tempat bagi mereka untuk belajar agama, berdiskusi, berinteraksi, dan saling menguatkan, terutama karena adanya kesamaan pengalaman dan identitas kultural. Konsep ini sejalan dengan teori sosial yang menjelaskan bahwa kesamaan latar budaya dapat meningkatkan rasa nyaman dan rasa memiliki dalam kelompok sosial. Selain itu, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai ruang pertemuan, perencanaan kegiatan, pengembangan komunitas, dan pusat komunikasi antaranggota. Meski dibangun oleh komunitas Muslim Tionghoa, masjid ini juga terbuka untuk umat Muslim dari berbagai latar belakang, sehingga rasa komunitas tidak hanya tercipta di kalangan Tionghoa saja, tetapi juga antarjamaah dari berbagai etnis yang datang dan beribadah bersama. Masjid Chengho dengan demikian menjadi ruang komunal yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas keagamaan di tengah masyarakat yang beragam.

4. Pengalaman Emosional

Pengalaman emosional jamaah yang tertangkap dari wawancara menunjukkan bahwa masjid ini mampu memberikan suasana yang menenangkan, nyaman, dan mengundang rasa diterima bagi siapa pun yang datang. Pengurus menekankan pentingnya menciptakan lingkungan fisik yang membuat jamaah dapat beribadah tanpa rasa beban atau gangguan. Oleh karena itu, sejumlah fasilitas

ditingkatkan, seperti pendingin udara untuk menjaga kenyamanan suhu, penitipan barang yang aman agar jamaah tidak khawatir selama beribadah, serta kursi dan tempat duduk untuk jamaah perempuan yang sedang berhalangan ibadah agar tetap dapat menikmati suasana masjid. Upaya ini menunjukkan bahwa pengurus memberikan perhatian pada pengalaman emosional jamaah, tidak hanya pada aspek ritual keagamaan. Selain itu, pengurus juga memiliki visi menjadikan masjid sebagai ruang yang hidup dan memberi pengalaman positif bagi pengunjung, misalnya dengan rencana menanam pohon buah sebagai wisata edukatif dan memperindah pencahayaan malam untuk menambah daya tarik visual. Semua hal ini menunjukkan bahwa jamaah tidak hanya mendapat ketenangan spiritual, tetapi juga rasa nyaman, aman, bahagia, dan dihargai secara emosional selama berada di Masjid Chengho.

5. Penerimaan dan Toleransi

Aspek penerimaan dan toleransi adalah nilai yang paling menonjol dari hasil wawancara. Pengurus menjelaskan bahwa Islam menerima keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan dan ajaran agama. Dalam konteks Masjid Chengho, budaya Tionghoa tetap diakomodasi, tetapi dalam batas-batas yang sudah disesuaikan dengan syariat. Misalnya, penggunaan simbol naga yang sangat populer dalam budaya Tionghoa tidak digunakan karena aturan Islam melarang penggambaran makhluk bernyawa di dalam masjid. Namun elemen lain yang tidak bertentangan tetap dipertahankan dan diberi makna baru, seperti lampion yang diberi tulisan Asmaul Husna, serta penggunaan warna merah yang dianggap simbol keberuntungan, namun diadaptasi dengan semangat nilai Islam. Selain itu, wawancara juga menunjukkan bahwa masjid ini tidak eksklusif bagi etnis Tionghoa saja. Pengurus menegaskan bahwa siapa pun yang beragama Islam berhak beribadah di dalamnya tanpa batasan ras, suku, atau bahasa. Jamaah yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa perbedaan budaya tidak mempengaruhi ibadah dan tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan perintah agama. Dengan demikian, Masjid Chengho menjadi ruang nyata yang menunjukkan bagaimana Islam sebagai rahmatan lil 'alamin mampu merangkul keberagaman budaya sambil tetap menjaga kemurnian ajaran.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Cheng Ho Palembang berperan sebagai ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga kebutuhan psikologis umat Islam dari berbagai etnis sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1968). Pada aspek rasa bangga dan hormat, masjid ini memberikan ruang pengakuan identitas bagi Muslim

Tionghoa sehingga kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) terpenuhi melalui kebanggaan kultural dan penghormatan terhadap sejarah Cheng Ho yang kembali dapat diekspresikan setelah masa pelarangan budaya Tionghoa, sehingga jamaah merasa dihargai dan diakui eksistensinya. Selanjutnya, aspek koneksi spiritual menunjukkan bahwa meskipun masjid ini memiliki arsitektur khas Tionghoa, jamaah tetap merasakan kekhusyukan ibadah yang mendalam, yang menggambarkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization) karena mereka tetap dapat mencapai hubungan transendental dengan Allah tanpa terpengaruh perbedaan bentuk fisik bangunan. Pada aspek rasa komunitas, Masjid Cheng Ho menjadi tempat yang memperkuat kebutuhan akan rasa memiliki (belongingness needs), terutama bagi mualaf keturunan Tionghoa yang membutuhkan dukungan sosial dan ruang aman untuk meneguhkan identitas keagamaannya; interaksi antarjamaah dari berbagai etnis semakin menegaskan bahwa masjid ini menjadi pusat solidaritas dan kohesi sosial. Aspek pengalaman emosional juga memperlihatkan bahwa fasilitas fisik dan suasana masjid yang nyaman memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan ketenangan (safety needs), sehingga jamaah merasa terlindungi, diterima, dan dapat beribadah tanpa gangguan emosional; kondisi emosional yang positif ini pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri dan penerimaan diri mereka. Terakhir, aspek penerimaan dan toleransi menjadi puncak pengalaman psikologis yang sejalan dengan kebutuhan aktualisasi diri menurut Maslow, di mana pengurus dan jamaah menunjukkan sikap keterbukaan budaya yang tetap berpegang pada prinsip tauhid, seperti tidak menggunakan simbol makhluk hidup namun mempertahankan elemen budaya Tionghoa yang bernilai estetis dan tidak bertentangan dengan Islam.

Conclusion

Masjid Cheng Ho Palembang terbukti menjadi ruang yang mampu menghadirkan penerimaan diri bagi umat Islam dari berbagai etnis melalui perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam, budaya Tionghoa, dan kearifan lokal Palembang. Akulturasi yang hadir dalam bentuk arsitektur, ornamen, dan simbol-simbol dekoratif menciptakan suasana yang unik dan inklusif tanpa menghilangkan prinsip-prinsip keislaman. Keberadaan elemen budaya seperti warna merah, bentuk pagoda, motif-motif Tionghoa, serta kaligrafi Arab menunjukkan bahwa perjumpaan budaya dapat menghasilkan ekspresi keagamaan yang kaya namun tetap sesuai dengan nilai tauhid. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang aman bagi Muslim Tionghoa dan mualaf untuk meneguhkan identitas mereka, merasakan penghargaan dan pengakuan sosial, serta mendapatkan ketenangan spiritual dalam lingkungan yang menerima keberagaman. Kenyamanan fisik, suasana emosional yang

positif, dan nilai sosial yang melekat pada masjid menjadi faktor penting dalam terbentuknya rasa dimiliki, dihargai, dan diterima oleh seluruh jamaah.

Lebih jauh lagi, Masjid Cheng Ho berperan signifikan dalam memperkuat hubungan sosial antar-etnis di Palembang melalui kegiatan edukatif, pembinaan mualaf, serta program wisata religi yang dikelola secara kolaboratif bersama masyarakat dan pemerintah. Interaksi sosial yang hangat dan sikap terbuka para pengurus serta jamaah menunjukkan bahwa keberagaman tidak diposisikan sebagai pemisah, melainkan sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman beragama dan kehidupan sosial umat Islam. Masjid ini menjadi bukti konkret bahwa toleransi dapat terwujud melalui praktik kehidupan sehari-hari ketika masyarakat diberikan ruang untuk saling mengenal, berinteraksi, dan menghargai perbedaan budaya. Dengan demikian, Masjid Cheng Ho Palembang bukan hanya menjadi representasi akulturasi budaya yang berhasil, tetapi juga menjadi simbol penting persaudaraan, harmoni, dan penerimaan diri dalam kehidupan umat Islam multietnis di Indonesia sebuah contoh bagaimana tempat ibadah dapat berfungsi sebagai ruang sosial, psikologis, dan spiritual yang menyatukan keberagaman dalam bingkai keislaman yang inklusif.

Acknowledgement

Kami sebagai tim peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Masjid Cheng Ho Palembang beserta seluruh jamaah yang telah dengan tulus menerima kehadiran kami selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih atas waktu, kesempatan, dan izin yang diberikan sehingga kami dapat melakukan wawancara, observasi, serta menggali informasi secara langsung di lingkungan masjid. Keramahan, keterbukaan, dan kesediaan para jamaah untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, serta pandangan sangat membantu memperkaya isi penelitian ini dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial, budaya, dan keberagaman masyarakat di Masjid Cheng Ho Palembang.

Tidak hanya itu, kami juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya

kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Iredho Fani Reza S.Psi, MA.Si yang telah memberikan tugas penelitian ini sebagai ruang belajar untuk memperluas wawasan akademik. Adapun dukungan, bimbingan, arahan, kritik, dan masukan yang diberikan sejak tahap awal hingga akhir telah menjadi dorongan yang sangat berarti sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini secara lebih terarah, sistematis, dan komprehensif. Seluruh proses pendampingan dan semangat yang diberikan oleh dosen pembimbing telah menjadi motivasi besar bagi kami untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan dalam dunia penelitian ilmiah. Kami berharap hasil penelitian ini tidak hanya sekadar menjadi tugas akademik, tetapi juga dapat memberikan manfaat nyata bagi pembaca, menambah wawasan, memperkaya literatur mengenai akulturasi budaya dan toleransi dalam kehidupan masyarakat muslim di Palembang, serta menjadi kontribusi kecil dalam penguatan hubungan sosial yang harmonis antar etnis dan umat beragama di Indonesia.

References

- Tamuri, A. H. (2021). Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat:(The Concept And The Implementation Of The Role Of Masjid In Elevating The Society). *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al- Mimbar)*, 1-12.
- Syahbani, R., Sahrul, S., & Efendi, E. (2022). Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. *Jurnal Sitakara*, 7(1), 84-96.
- Pratiwi, A. P., Maryamah, M., Jauhara, J., Mukjizat, L., & Ayu, S. P. (2024). Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho di Kawasan Sriwijaya. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 124-131.
- Reza, S. (2021). Produksi Tanda dan Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab. *Academia. edu*, 1-10.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

- Ramadhan / Pratiwi, A. P. (2024). Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho di Kawasan Sriwijaya. Jurnal lokal/online
- Rigasari, A. R. (2023). Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa dalam Pendirian Masjid Cheng Ho
Jurnal Tambuleng
- Auza, A., Andary, R. W., & Tamsil, I. S. (2024). The value of Islamic religiosity in the migration of Admiral Cheng Ho in Archipelago, Indonesia. Vol. 3(1), Januari 2024.
- Syafitri, A., Ariesta, A. D., Maryamah, M., & Berlianna, R. (2024). Akulturasi budaya pada arsitektur bangunan di Palembang. EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 11(2), 694–707.
- Khairunnisa, D., Hamidah, H., & Hamandia, M. R. (2023). Strategi komunikasi pemasaran dalam mengembangkan objek wisata Masjid Cheng Ho Palembang. An-Nadwah, 29(1), 39–44.
- Febriana, Sintia Kori dan Sumardiyanto. (2023). Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya. Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur). Vol 2 No 2.
- Santoso, Budi dan Ervan Aziz. (2021). Makna Simbolik Akulturasi Budaya China dan Islam Pada Arsitektur Masjid Cheng Ho di Kota Palembang. Jurnal Dimensi Komunikasi. Vol 2 No 2
- Mirdad, J. (2023). LAKSAMANA CHENG HO (JEJAK MUSLIM CHINA DI NUSANTARA. Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban, 17(2), 169-184.
- Fuadah, R. S., & Arzaqina, S. (2025). Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia. Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2(1), 35-44.
- Oktriensah, C. (2024). Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Daya Tarik Masyarakat Untuk Beribadah dan Berwisata di Masjid Muhammad Cheng Ho Palembang. Social Science and Contemporary Issues Journal, 2(2), 277-285.
- Sundari, S., Winarni, S., & Auliana, N. U. (2023). Pemasaran Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho sebagai Salah Satu Wisata Religi Kota Palembang Melalui Media Sosial. Jurnal Pariwisata Darussalam, 2(2).
- Santoso, B., & Aziz, E. (2021). Makna simbolik akulturasi budaya China dan Islam pada arsitektur Masjid Cheng Ho di Kota Palembang. Jurnal Dimensi Komunikasi, 2(2). STISIPOL Candradimuka.
- Septy, L., Fitrianti, Y., Ramury, F., & Asrin, A. K. (2024). E-Asesmen diagnostik bidang datar berkonteks Masjid Cheng Ho Palembang: Studi pengembangan. AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 15(3), 371–384.
- Nurdiana, Susanti, E., Roswati, Fiprinita, R., & Afrizal. (2022). Penguatan Ukhwah Islamiyah dikalangan masyarakat Tionghoa di Masjid Cheng Ho Sriwijaya Sumatera Selatan. Vol. 19, No. 1
- Maryamah, M., Agustina, R., Robiaty, Y., & Anggraini, F. Y. (2023). Sejarah dan keunikan nilai budaya Masjid Cheng Ho di Palembang. Nama Jurnal, 8(1).

- Harisman. (2023). Islamic culture di era revolusi industri 4.0 (Tinjauan filsafat teknologi Andrew Feenberg). *SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 2(1), 1–18.
- Triwahyuni, A., Kurniawan, P. W., & Siska, Y. (n.d.). Peranan Laksamana Cheng Ho dalam hubungan diplomatik China dengan Kerajaan Sriwijaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Bandar Lampung*. 2022
- Fauzi. (2025, March 3). Masjid Cheng Ho, tempat mualaf dan simbol keberagaman di Palembang. Direktori Bisnis Palembang.
- Syafitri, Adesta. (2024). Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Bangunan Di Palembang. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. Vol 11 Issue 2.
- Khairunnisa, Diah dkk. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Mengembangkan Objek Wisata Masjid Cheng Ho Palembang. *Jurnal An-Nadwah*. Vol 29 No 1.
- Pratiwi, Astrid Putri dkk.(2023). Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho di Kawasan Sriwijaya. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. Vol 6 No 1.
- Ali, Nur Huda dan Yanto. (2020). Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803- 2000. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol 10 No 1.
- Hamidah. (2022). Dinamika dan Tradisi Kelompok Minoritas Budha Dalam Masyarakat Islam Melayu Palembang. *Jurnal Studi Islam*. Vol 18 No 1.